

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bubarnya Uni Soviet tahun 1991, Rusia dan Ukraina memiliki hubungan diplomasi yang terjalin baik hingga 2013. Revolusi Euromaidan menjadi momentum awal memanasnya hubungan Rusia dan Ukraina setelah jatuhnya Presiden Ukraina, Viktor Yanukovych. Aksi demonstrasi pada November 2013 di Ukraina yang menggulingkan Presiden Victor Yanukovych akibat menarik diri dari perundingan integrasi ekonomi dengan Uni Eropa dan memperkuat hubungan diplomasi dengan Rusia<sup>1</sup>. Presiden Yanukovich menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi di Ukraina hanya dapat diselesaikan oleh negosiasi lebih lanjut dengan Rusia, demonstrasi di Ukraina semakin menguat diiringi berita yang menyebar ke media Massa. Akibatnya massa aksi yang marah mencungcang Ukraina karena merasa bahwa Presiden Yanukovych telah merampas masa depan Ukraina.<sup>2</sup>

Di sisi lain, dinamika konflik internal Ukraina semakin mencuat akibat adanya respon dari masyarakat pro-Rusia yang mendukung kebijakan Yanukovich untuk menolak bergabung dengan Uni-Eropa. Kelompok yang pro terhadap kebijakan tersebut merupakan *Party of Regions* yang berada dalam lingkaran elite Millliader Ukraina untuk mengendalikan kepentingan pertambangan, baja, dan

---

<sup>1</sup> Mirza Farhan Nauli Siregar, "Intervensi Rusia di Ukraina Selama Revousu Euromaidan Pada Tahun 2013-2017," 2019, 39–68.

<sup>2</sup> Mirza Farhan Nauli Siregar.

kimia khususnya pada Ukraina bagian Timur. Selain para milliader adapun kelompok yang pro terhadap Presiden Yanukovich yaitu pasukan kemanan Ukraina, Tituskos atau kelompok yang menyerang para demonstiran bahkan diwacanakan dikontrak dari Ukraina bagian Timur, serta kelompok seni bela diri bebas di Kota Kharkiv Timur yang dipimpin oleh Yevhen Zhilin.<sup>3</sup>

Konflik tersebut tidak terlepas dari intervensi Rusia yang mendukung pemerintahan Yanukovich. Rusia mengirim ribuan militernya dengan alasan khawatir terhadap penduduk Ukraina di bagian Timur yang memiliki kedekatan historis, kultural dan bahasa yang sama dengan Rusia. Selain itu, Keterlibatan Rusia dinyatakan sebagai permintaan Presiden Yanukovych untuk melindungi kelangsungan hidup, kesehatan dan kebebasan rakyat Ukraina<sup>4</sup>. Demonstrasi yang berlangsung selama berminggu-minggu juga menyebabkan tindakan kekerasan bahkan adanya tindakan saling tembak antara massa aksi dan pihak keamanan hingga menewaskan ratusan nyawa. Pada Februari 2014, pemberontakan oleh masyarakat Ukraina pro-Barat berhasil membuat Parlemen Ukraina mencopot Presiden Yanukovych dari pemerintahan.

Setelah lengsernya presiden Viktor Yanukovych, Rusia melihat akan adanya pembersihan warga yang beretnis Rusia di Crimea oleh masyarakat yang pro terhadap Barat, sehingga Rusia mengirimkan pasukan militernya datang ke Crimea untuk menjaga hak asasi manusia, hal ini juga sebagai permintaan bantuan dari Presiden Yanukovych. Hingga akhirnya parlemen Crimea pun menjalankan

---

<sup>3</sup> Mirza Farhan Nauli Siregar.

<sup>4</sup> Mega Chintia Gunadi, "Upaya Ukraina Menghadapi Rusia Atas Aneksasi Semenanjung Crimea Tahun 2014," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

resolusi No.2702-6/14 yang mengadakan referendum menentukan posisi Krimea apakah masih menjadi wilayah Ukraina atau menjadi bagian dari Rusia, hasil dari referendum menyatakan 96,8% penduduk untuk bergabung bersama Rusia.<sup>5</sup>

Meskipun referendum telah dilakukan, tetapi Ukraina tidak menyepakati hasil referendum tersebut dan hal ini mengakibatkan terlibatnya Dewan keamanan PBB yang turut secara langsung melihat persetujuan yang terjadi di Ukraina. Hingga akhirnya Dewan Keamanan PBB melakukan pemungutan suara untuk mengesahkan resolusi yang mendesak negara lain agar tidak mengakui hasil referendum Krimea. Pemungutan suara yang dilakukan Dewan Keamanan PBB menghasilkan 13 dari 15 anggota dewan memberikan suara untuk mendukung rancangan teks, namun sebagai pemilik hak veto dalam PBB Rusia tidak menyetujui hasil tersebut, yang berarti resolusinya tidak dapat diadopsi.<sup>6</sup>

Melihat kondisi Rusia dan Ukraina memanas karena referendum Krimea, NATO menyatakan untuk bersedia membantu Ukraina dengan memanggilnya untuk mengikuti pertemuan NATO-Ukraina pada tahun 2014 yang hasilnya mengutuk tindakan Rusia aneksasi Krimea. Selain itu pertemuan tersebut telah menjalin kerjasama berupa konsultasi, media dan komunikasi serta memperkuat sektor pertahanan dengan mengembangkan kapasitas K4 (komando, komunikasi, kontrol dan komputer), logistik, *cyber defence*, transisi karier militer dan rehabilitasi medis.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Daniel Schearf, "Krimea Pilih Bergabung Dengan Rusia," Voa, March 17, 2014, <https://www.voaindonesia.com/a/krimea-pilih-bergabung-dengan-rusia/1872728.html>.

<sup>6</sup> Gunadi, "Upaya Ukraina Menghadapi Rusia Atas Aneksasi Semenanjung Crimea Tahun 2014."

<sup>7</sup> Gunadi.

Runtuhnya Uni Soviet, NATO semakin mempengaruhi wilayah bagian timur hingga dapat merekrut Lithuania, Esthonia, Latvia, Polandia serta Rumania sebagai anggota. Selain itu, NATO pun memiliki keinginan untuk merekrut Ukraina, tetapi hal itu di tentang oleh Rusia dan ditegaskan oleh Putin jika Ukraina merupakan bagian dari Rusia secara sejarah dan Budaya. Jika Ukraina masuk menjadi anggota NATO maka ia dapat melancarkan kegiatan militer di Ukraina, hal ini juga telah mendapat respon dari Ukraina yang merencanakan ingin bergabung sejak 2008 dengan mengajukan rencana aksi keanggotaan, kemudian dihentikan oleh Presiden Viktor Yanukovich yang pro terhadap Rusia pada tahun 2010. Setelah lengsernya Yanukovych Ukraina semakin meneguhkan keinginannya bergabung NATO di tahun 2017 yang dipimpin oleh Petro Poroshenko sebagai Presiden yang berpihak ke barat dengan mengadopsi amandemen konstitusi untuk berkomitmen menjadi anggota NATO, hingga pada tahun 2021 Ukraina mengadopsi strategi keamanan nasional agar dapat bermitra bersama NATO.<sup>8</sup>

Ketertarikan Ukraina bergabung bersama NATO karena dilihat dapat menjadi penunjang ketahanan Ukraina yang pada prinsipnya hal ini memiliki korelasi dengan pertahanan kolektif yang termaktub pada perjanjian daripada pendirian NATO yang ada di pasal 5 yang berbunyi serangan akan menjadi urusan NATO jika yang menjadi target adalah anggota sekutu mereka juga mempunyai komitmen dimana melindungi satu sama lain adalah tanggung jawab setiap

---

<sup>8</sup> “Kenapa Ukraina Ngebet Jadi Anggota NATO Meski Ditentang Rusia? - Halaman 2,” accessed March 20, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220217102900-134-760336/kenapa-ukraina-ngebet-jadi-anggota-nato-meski-ditentang-rusia/2>.

anggota Keinginan Ukraina ini telah membuat Putin resah karena NATO telah dengan terang-terangan melanggar komitmen yang sudah dibuat sebelumnya pada saat perang dingin berakhir. Yang mana NATO tidak diperbolehkan untuk menyebarluaskan pengaruh mereka hingga wilayah Timur.<sup>9</sup>

Kebijakan Ukraina yang berupaya untuk bergabung dengan NATO, membuat Presiden Rusia Vladimir Putin mengumumkan dalam pidatonya untuk melaksanakan operasi militer khusus terhadap Ukraina pada 24 Februari 2022. Operasi militer khusus yang digaungkan oleh Presiden Vladimir Putin merupakan respon terhadap tindakan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) yang terus melakukan ekspansi di wilayah pecahan Uni Soviet.<sup>10</sup>

Akibat dari kebijakan operasi militer khusus, Rusia mendapatkan sanksi internasional, seperti Uni Eropa yang melarang perusahaan untuk melakukan transaksi perdagangan teknologi untuk kalangan militer maupun non militer, menutup wilayah bagi maskapai Rusia, Amerika Serikat pun menjatuhkan sanksi yang sama yaitu melarang ekspor teknologi kelas tinggi pada pertahanan untuk Rusia. Selain itu Amerika Serikat juga memblokir akses bank-bank Rusia tertentu untuk menghalangin Rusia dari sistem keuangan global dan berbagai negara lain

---

<sup>9</sup> “Kenapa Rusia Larang Ukraina Gabung NATO Hingga Picu Konflik? Ini Alasannya Halaman All - Kompas.Com,” accessed March 20, 2022, <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/02/27/211500481/kenapa-rusia-larang-ukraina-gabung-nato-hingga-picu-konflik-ini-alasannya?page=all>.

<sup>10</sup> “Vladimir Putin Umumkan ‘Operasi Militer Khusus’ Rusia ke Ukraina, Sebut Ingin Demiliterisasi - Tribun-Bali,” accessed March 15, 2022, <https://bali.tribunnews.com/2022/02/24/vladimir-putin-umumkan-operasi-militer-khusus-rusia-ke-ukraina-sebut-ingin-demiliterisasi>.

seperti Inggris, Australia, Selandia Baru hingga Jepang telah memberikan sanksi kepada Rusia terhadap aspek ekonomi.<sup>11</sup>

Berbagai sanksi dalam lingkup internasional yang dijatuhkan kepada Rusia membuat Rubel turun hingga 22% dan menyebabkan inflasi di angka 14%. Hal tidak membuatnya untuk menghentikan operasi militer khusus ke Ukraina, karena kontrol modal yang baik kemudian dapat dilakukan oleh Rusia yaitu dengan melakukan persyaratan baru pembelian gas untuk konsumen UE mesti mengkonversi mata uang asing ke bentuk Rubel. Tindakan ini bahkan membuat Rubel menjadi mata uang dengan kinerja terbaik sepanjang tahun ini.<sup>12</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengapa Rusia di bawah pemerintahan Vladimir Putin Melakukan Kebijakan Operasi Militer Khusus Terhadap Ukraina tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang penulis uraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menjelaskan dinamika Rusia dan Ukraina pasca perang dingin.

---

<sup>11</sup> “Daftar Sanksi Yang Dijatuhkan Kepada Rusia Atas Invasi Ukraina, Apa Saja? Halaman All - Kompas.Com,” accessed October 4, 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/05/123000765/daftar-sanksi-yang-dijatuhkan-kepada-rusia-atas-invasi-ukraina-apa-saja-?page=all>.

<sup>12</sup> Yudono Yanuar, “Sanksi Barat Berjatuhan Ke Rusia, Kenapa Serangan Ke Ukraina Tak Surut? - Fokus Tempo.Co,” tempo.co, 2022, <https://fokus.tempo.co/read/1596735/sanksi-barat-berjatuhan-ke-rusia-kenapa-serangan-ke-ukraina-tak-surut>.

2. Menjelaskan tindakan/praktek operasi militer khusus Rusia terhadap ukraina.
3. Menjelaskan presepsi Vladimir Putin dan pengaruhnya terhadap kebijakan operasi militer khusus Rusia ke Ukraina.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, penulis membagi menjadi 2 manfaat yaitu :

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan para pembaca serta semua pihak terutama mahasiswa hubungan internasional mengenai kebijakan operasi militer khusus Presiden Vladimir Putin terhadap Ukraina pada tahun 2022. Penelitian ini pun di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berencana mengembangkan inspirasi penelitian yang akan datang, serta menjadi sumbangsih dalam perkembangan teori-teori HI. Dengan menggunakan teori persepsi yang berfokus pada menganalisa Presiden Vladimir Putin dalam melakukan kebijakan operasi militer khusus Rusia di Ukraina. Selain itu, Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam kajian-kajian tentang analisa kebijakan politik luar negeri.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan keilmuan HI yang telah dipelajari. Dengan memahami pola hubungan antar negara di bidang keamanan serta beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keluarnya suatu kebijakan. Berdasarkan pada penelitian ini

penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan yang mampu memberikan pemahan serta wawasan kepada para pembaca terkhususnya dalam hubungan Rusia dan Ukraina beserta Analisa faktor dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan.

#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebelumnya untuk memperkuat setiap argument dalam penelitian ini. Diantara hasil penelitian tersebut sebagaimana dalam tabel berikut, terdapat kesamaan pembahasan dimana pembahasan terletak pada konteks konflik yang terjadi terhadap Ukraina dan Rusia.

Penelitian pertama berjudul **“Kejahatan Perang Azov Battalion dalam Konflik Rusia-Ukraina 2014: Perspektif Konstruktivisme”**, oleh Faiz Fadhlurrakhman. Penelitian ini meliti tentang kejahatan perang battalion Azov dengan menggunakan perspektif Konstruktivisme hubungan internasional, sebagai sayap kanan Azov Battalion sebagai sayap kanan selalu merekrut masyarakat sipil untuk menjadi anggota militer. Kegiatan tersebut dikarenakan identitas peradaban social yang terbentuk dari masa lalu di wilayah timur dan barat Ukraina, dimana identitas social Azov Battalion dipengaruhi oleh pemikiran Ras asli Ukraina (Ukrainians) dan menempatkan posisinya untuk membantu pemerintah .<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Fadhlurrakhman, Faiz, Reni Windiani, and Mohamad Rosyidin. "2. Kejahatan Perang Azov Battalion Dalam Konflik Rusia-Ukraina 2014: Perspektif Konstruktivis." *Journal of International Relations* 3, no. 1 (2017): 10-18.

Sebagai patriotism ekstrem Battalion Azov menyiapkan dan mempersiapkan tentara yang berumur muda untuk membela negara dengan doktrin persatuan Ukraina, hal ini disebabkan oleh adanya separatis yang ingin untuk membebaskan diri dari pemerintahan Ukraina. Kejahatan Perang Batalyon Azov yang dipengaruhi oleh budaya menjadi alasan utama. Selain itu budaya organisasi memaknai jika separatis bagian Timur Ukraina dikatakan sebagai lawan dan menganggap dirinya sebagai pahlawan di Ukraina dengan menganut ideologi ultranasionalis yang membentuk skema untuk menciptakan budaya ofensif dalam operasinya.<sup>14</sup>

Penelitian kedua berjudul **“Rasionalitas Vladimir Putin dalam Kebijakan Intervensi Militer di Suriah”**, oleh Sherla Naya Putri dengan menggunakan teori *rational choice*, penelitian ini meneliti Implementasi kebijakan Vladimir Putin sebagai kepala negara di pengaruhi oleh ambisi untuk mengembalikan masa kejayaan Rusia seperti Uni Soviet sebagai negara great power. Intervensi Rusia di Suriah memposisikan dirinya untuk mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad dengan mengirimkan senjata dan kebutuhan miiter.<sup>15</sup>

Selain itu, Rusia juga berusaha untuk dapat menjadi peran yang penting bagi Suria, karena banyak keuntungan yang didapatkan bagi Rusia itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dimana Suriah memberi peluang untuk kersama sama dalam bidang kemanan dan energi dalam Kawasan Timur Tengah seperti Iran dan Turki.

---

<sup>14</sup> Fadhlurrakman, Faiz, Reni Windiani, and Mohamad Rosyidin.

<sup>15</sup> Sherla Naya Putri, “Rasionalitas Vladimir Putin Dalam Kebijakan Intervensi Militer Di Suriah,” accessed April 13, 2022, <https://eprints.umm.ac.id/39013/>.

Meskipun intervensi yang dilakukan Rusia telah membuka pintu kerjasama di Timur Tengah tetapi intervensi militer Rusia di Suriah menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi Rusia yaitu mendapatkan sanksi ekonomi internasional serta intervensi inipun membuat Rusia mengalami penurunan ekonomi akibat anggaran militer yang ditingkatkan.<sup>16</sup>

Penelitian ketiga berjudul **“Kebijakan Pertahanan Rusia di Bawah Kepemimpinan Vladimir Putin”**, oleh Muchammad Farid. Pada penelitian ini meneliti kepentingan Rusia pada kebijakan pertahanan di kepemimpinan Vladimir Putin dari tahun 1999 hingga 2015, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta menggunakan konsep kepentingan nasional dan konsep *balance of power*. Rusia sebagai negeri pecahan Uni Soviet yang super power banyak warisan yang didapatkan dari Uni Soviet sehingga mempengaruhi peradaban pemerintahan Rusia sendiri seperti persenjataan industry militer dan kondisi ekonomi Uni Soviet yang terpuruk kala itu menjadi pembelajaran untuk kestabilan ekonomi di Rusia.<sup>17</sup>

Vladimir Putin memimpin Rusia pertama kali pada tahun 1999 menggantikan Boris Yeltsin, sejak kepemimpinannya Putin kemudian menata system politik dan ekonomi menjadi kearah yang lebih stabil. Hal ini dapat terlihat pada semakin tingginya keuntungan yang di peroleh pemerintah dari investasi sumber daya alam, pemasukan untuk kas negara serta semakin meningkatnya devisa Rusia. Kondisi ekonomi Rusia yang terus kearah positif

---

<sup>16</sup> Putri.

<sup>17</sup> Muchammad Farid, “Kebijakan Pertahanan Rusia Dibawah Kepemimpinannya Vladimir Putin,” 2015, 224–33, [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/21220/11/Naskah\\_Publikasi.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/21220/11/Naskah_Publikasi.pdf).

Vladimir Putin kemudian merumuskan kebijakan pertahanan dan keamanan negara dengan menambah anggaran pertahanan Rusia setiap tahun. Peningkatan anggaran militer tersebut telah menjadi hal yang pokok bahkan lebih mngesampingkan jaminan social, kesehatan dan Pendidikan. Tetapi peningkatan yang dilakukan di aspek militer Rusia dianggap telah menjadi keputusan yang tepat karena secara teoritorial Rusia ialah negara yang tersebar di dunia dan dapat pemerintah dapat lebih focus untuk mengurus urusan nasionalnya. Selain itu kemajuan politik dan ekonomi pada masa pemerintahan Vladimir Putin juga telah berhasil untuk memposisikan Rusia sejajar dengan Amerika sebagai balancer.<sup>18</sup>

Penelitian yang keempat berjudul **“Kebijakan Luar Negeri Vladimir Putin dalam Menanggapi konflik Ukraina”**, oleh Melyana Safira Lamusu, Michael Mamentu, Franky Rengkung. Pada penelitian ini menggunakan konsep aktor dalam hubungan internasional, konsep kebijakan luar negeri dan teori poliheuristik dalam kebijakan politik luar negeri sebagai pisau Analisa. Penelitian ini membahas aksi Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran kejahatan perang sehingga dalam penelitian pembahasannya merujuk pada latar belakang yang menjadi awal presiden Vladimir Putin mengambil Langkah tersebut, sedangkan Tindakan ini telah dikritik oleh masyarakat internasional.<sup>19</sup>

Dalam proses pengambilan kebijakan untuk mengintervensi Ukraina peneliti mengemukakan jika penggunaan militer yang kuat dapat memberikan

---

<sup>18</sup> Farid.

<sup>19</sup> M S Lamusu, M Mamentu, and F Rengkung, “Kebijakan Luar Negeri Vladimir Putin Dalam Menanggapi Konflik Ukraina,” *Jurnal Politico*, 2022, 1–20, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/39610>.

ancaman dan dapat menguntungkan ekonomi Rusia jika Ukraina dapat berpihak kepada Rusia. Karena setelah runtuhnya Uni Soviet di khawatirkan perekonomian akan dikuasai Barat sehingga Rusia memerlukan setiap negara tetangganya untuk dapat bersama dan membentuk kemajuan ekonomi bersama secara geopolitik. Selain itu amerika menganggap jika Rusia merupakan negara ekspansionis dan neo imperialis, Rusia pun menganggap jika NATO telah seharusnya untuk membubarkan diri setelah bubarnya Uni Soviet sehingga ha ini dapat menjadi ancaman bagi Rusia karenadianggap tujuan NATO masih eksis hingga sekarang ialah untuk Rusia.<sup>20</sup>

Penelitian kelima berjudul **“Pengaruh Persepsi Vladimir Putin Terhadap Kebijakan Limited Contigent Intervention Rusia ke Ukraina”**, oleh Erry Mega Herlambang dengan menggunakan alat analisa *foreign policy*. Pada penelitian ini membahas jika kebijakan Rusia sangat bergantung pada pemimpinnya, politik individu sering menjadi acuan dalam mengintervensi pengambilan kebijakan negara, sehingga kebijakan negara akan berjalan secara konsisten melalui melalui peta politik yang dipercayai untuk menentukan kebijakan.<sup>21</sup>

Dunia memandang Putin the great power state menjadi factor yang utama terhadap kecaman ke Ukraina yang hubunganya semakin dekat dengan NATO. Sejak konflik di Ukraina di tahun 2014 Rusia memanfaatkannya menggunakan kebijakan *limited intervention* untuk merebut Kremia dan Sevastovol. Suatu

---

<sup>20</sup> Lamusu, Mamentu, and Rengkung.

<sup>21</sup> Erry Mega Herlambang, “Pengaruh Persepsi Vladimir Putin Terhadap Kebijakan Limited Contingen Intervention Rusia Ke Ukraina,” Unair Repository, 2017, <https://repository.unair.ac.id/68293/>.

negara akan mendapat pandangan sebagai *great power state* Ketika memiliki kekuatan militer yang kuat, bukan berarti istilah tersebut digunakan pada negara yang memenangkan suatu pertempuran tetapi mereka yang memiliki kekuatan untuk terlibat kedalam konflik sehingga membuat negara yang didominasi menjadi menurun.<sup>22</sup>

**Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti & Judul	Jenis Penelitian dan Unit Analisa	Hasil
1.	Faiz Fadhlurrakhman, <i>Kejahatan Perang Azov Battalion dalam Konflik Rusia-Ukraina 2014: Perspektif Konstruktivisme</i>	Jenis Penelitian: eksplanatif. Alat Analisa: Konstruktivis Identitas dan Kultur Organisasi.	Sebagai sayap kanan Azov battalion telah mengubah masyarakat biasa menjadi anggota militer, hal ini diakibatkan oleh identitas peradaban masa lalu di wilayah Timur dan Barat Ukraina. Azov Battalion terbentuk berdasarkan pemikiran asli Ras Ukraina (Ukrainians) sebagai fondasi negara sehingga harus melakukan pembantaian terhadap pembantaian etnis dedngan turut serta NATO untuk membantu pemerintah. Azov Battalion telah mempersiapkan tentara muda untuk mempersatukan Ukraina, mereka menganggap jika mereka bagian OUN yang bertindak menggunakan kekerasan untuk

<sup>22</sup> Erry Mega Herlambang.

			<p>menciptakan terror dan mencapai homogen etnis. Dalam operasi ATO, Azov Battalion melihat masyarakat yang tinggal di wilayah separatis merupakan lawan dan seorang penghianat, mereka pun tidak peduli terhadap warga sipil perempuan, anak kecil maupun orang tua. Azov Battalion yang memiliki budaya organisasi offensive untuk melawan wilayah Donetsk untuk melawan para tawanan perang serta separatis yang ditahan di tempat tinggal pengungsi dan tawanan peperangan.</p>
2.	<p>Sherla Naya Puti, Rasionalitas Vladimir Putin dalam Kebijakan Intervensi Militer di Suriah,</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif. Alat Analisa: <i>Rasional Choice</i>.</p>	<p>Kebijakan intervensi yang terjadi di Suriah dengan diperangai militer ini pengaruhnya datang dari ambisi Vladimir Putin sebagai kepala negara untuk mengembalikan kejayaan Rusia seperti Uni Soviet dan menjadi negara <i>great power</i>. Intervensi militer Vladimir Putin membawa keuntungan bagi Rusia yaitu adanya peningkatan pada sector kerjasama internasional, kebijakan intervensi militer yang dikeluarkan Presiden Putin telah membuka peluang untuk bekerjasama dengan Kawasan Timur Tengah terbukti karena telah mendapatkan aliansi seperti Turkey dan Iran.</p>

			Selain itu, Adapun kerugian yang harus dihadapi oleh Rusia seperti sanksi ekonomi internasional dan adanya penurunan harga minyak global yang diakibatkan sanksi dari Barat dan anggaran militer yang semakin meningkat mengakibatkan penurunan ekonomi di Rusia..
3.	Muchammad Farid, Kebijakan Pertahanan Rusia di Bawah Kepemimpinan Vladimir Putin	Jenis Penelitian: deskriptif. Alat Analisa: Kepentingan Nasional dan <i>Balance of Power</i> .	Sebagai negara pecahan Uni Soviet Rusia sebagai negara pewaris utama, warisan-warisan dari Uni Soviet telah mempengaruhi perkembangan peradaban Rusia mulai dari senis senjata, keterpurukan ekonomi dan peninggalan industry militer. Keterpurukan ekonomi Uni Soviet telah menjadi pelajaran dalam kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang menjadi prioritas dibandingkan peningkatan kapabilitas militer Rusia. Dibawah kepemimpinia presiden Vladimir Putin Rusia mengalami kebangkitan yang pesat diberbagai bidang yaitu persenjataan, militer, perekonomian, politik dan tekhnologi. Penentuan anggaran yang tepat telah dapat mencegah ancaman baik di internal Rusia maupun luar negeri. Kemajuan pesat dalam

			<p>kepemimpinan Vladimir Putin dianggap telah berhasil untuk mensejajarkan di dengan Amerika Serikat sebagai <i>balancer</i>.</p>
4.	<p>Melyana Safira Lamusu, Michael Mamentu, Franky Rengkung. Kebijakan Luar Negeri Vladimir Putin dalam Menanggapi konflik Ukraina,</p>	<p>Jenis Penelitian: kualitatif  Alat Analisa: Aktor dalam hubungan internasional dan kebijakan luar negeri, konsep kebijakan luar negeri dan teori poliheuristik dalam kebijakan politik luar negeri.</p>	<p>Berdasarkan geopolitik Ukraina menjadi perebutan antara NATO dan Rusia karena berada karena berada diantara dua kekuatan besar. Ukraina telah berupaya untuk dapat menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung dengan Rusia seperti melakukan pertemuan dengan Rusia, melakukan genjatan senjata serta meminta bantuan internaasional. Pengaruh kuat dari Rusia telah berhasil untuk mengambil wilayah Kremia, sehingga konflik yang lebih besar antar kedua negara berpotensi semakin besar.</p>
5.	<p>Erry Mega Herlambang, Persepsi Vladimir Putin Terhadap Kebijakan Limited Contigent Intervention Rusia ke Ukraina</p>	<p>Jenis Penelitian: eksplanatif.  Alat Analisa: <i>Foreign Policy</i>.</p>	<p>Sebagai <i>great power state</i> dunia memandang hal tersebut menjadi factor yang dapat mengancam kedekatan Ukraina dengan NATO. Konflik internal Ukraina telah memberikan kesempatan bagi Rusia untuk mengambil wilayah Kremia dan Sevastopol dengan membuat kebijakan <i>contigent intervention</i>. Kebijakan untuk menganeksasi rusia terbagi kedalam dua tahap, yang pertama</p>

			adalah <i>rational consistency</i> dimana hal tersebut dapat menguntungkan Rusiam hukum internasional dan factor yang strategis Kremia. Pada tahapan selanjutnya ialah <i>irrational consistency</i> yang adanya proses <i>unmotivated</i> bias terhadap presiden Vladimir Putin tentang <i>great power state</i> .
--	--	--	---

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Teori Persepsi Ole Rudolf Holsti

Pada tingkat analisis hubungan internasional terdapat pendekatan mikro yang menganalisis fenomena hubungan internasional melalui individu seseorang. Pendekatan individu ini diasumsikan jika pengetahuan politik adalah sebuah ilmu yang mana membahas manusia daripada pengetahuan hingga keterkaitannya dengan berfikir akan diri mereka sendiri kemudian cara pandang mereka dalam memandang dunia yang merupakan tempat kehidupan berjalan dan apa saja yang menjadi krusial dalam kehidupan ini. Sehingga dalam memahami tindakan politik maka perlunya untuk mengetahui bagaimana manusia melakukan tindakan politik serta apa kaitannya dengan kebutuhan, kehendak, citra, dan nilai keyakinannya.<sup>23</sup>

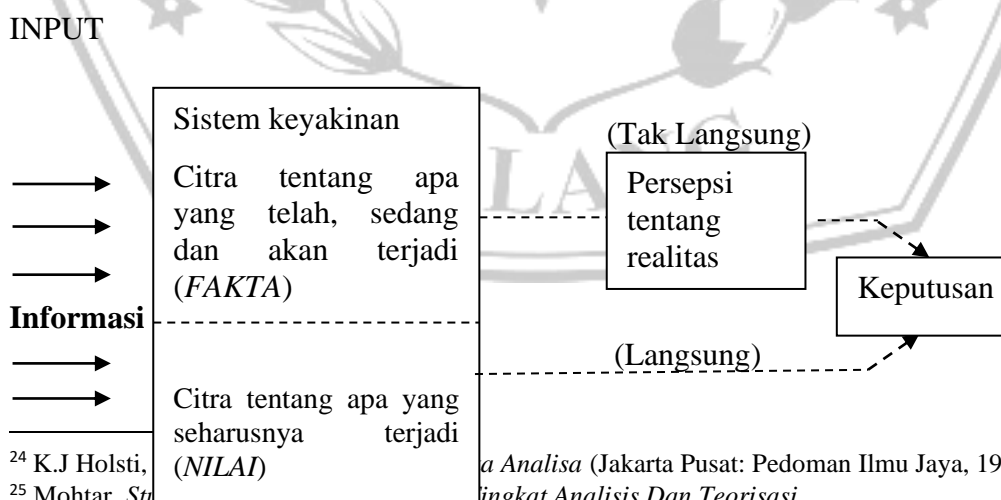
Meskipun suatu karakteristik politik internasional telah dipahami dalam kurun beberapa waktu dengan struktur dan sistem internasional tetapi perilaku

<sup>23</sup> Mas'ood Mohtar, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis Dan Teorisasi* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989).

oleh pengambilan keputusan pun perlu untuk dijelaskan keputusan, tindakan dan tujuan tertentu, karena banyak stimulus dan faktor lain yang mungkin relevan untuk dianalisa. Dalam proses politik internasional kekuasaan dapat dilihat sebagai suatu kemampuan dimana terjadi pembentukan suatu negara dalam mengontrol negara lain.<sup>24</sup>

Naluri dan kepribadian merupakan sifat statis yang dimiliki oleh individu, berbeda dengan persepsi atau “citra” seseorang sifatnya dinamis, persepsi yang melekat pada setiap individu dapat berubah kapan saja dan dapat mempengaruhi reaksi terhadap dunia sekitar. Suatu persepsi dapat berimplikasi terhadap peran dalam ketentuan negara dalam berperilaku. Menurut Thomas Franck dan Edward Weisbang “cara dua negara saling ‘melihat’ antara sesama sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistemik tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”.<sup>25</sup>

**Tabel 1.5.1 Hubungan antara sistem keyakinan dengan pembuatan keputusan Politik Luar Negeri**



<sup>24</sup> K.J Holsti,  
<sup>25</sup> Mohtar, *St...*

*a Analisa* (Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1987).  
*ingkat Analisis Dan Teorisasi.*



Sumber: Ole R. Holsti, *“Making American Foreign Policy”*, Routledge Taylor & Francis Group: New York, 2006:25

Pada gambar diatas yang dibuat oleh Ole R. Holsti, memaparkan sebuah pandangan saling keterkaitan antara sebuah citra beserta system keyakinan . Mereka yang membuat keputusan selalu dipengaruhi oleh psikologik yang juga mempengaruhi akan mempengaruhi persepsi, selain itu proses psikologik juga mempengaruhi psikologik lain untuk membentuk kepribadian seseorang, sekumpulan keyakinan, citra atau “model” merupakan sistem keyakinan tentang bagaimana seseorang memandang dunia. Holsti memandang jika sistem keyakinan mencakup kumpulan citra yang membentuk sudut pandang seseorang yang dikonstruksi daripada masa-masa yang lalu hingga realitas kehidupan yang sekarang yang implikasinya diharapkan berpengaruh pada masa depan.

Holsti membagi 3 komponen dalam teori diantaranya ada nilai, keyakinan, dan pengetahuan. Sementara nilai sendiri adalah sebuah preferensi yang mana adalah pernyataan atas sebuah realitas yang di spesifikkan bukan untuk perbandingan dengan realitas lain. Nilai memberikan sebuah harga yang relative kepada objek dan kondisi. Sedangkan keyakinan merupakan kebenaran, yang sudah terbukti dalam pengetahuannya. Keyakinan pada dasarnya ada pada penerimaan sebuah informasi yang sumbernya dari lingkungan, yang mungkin saja berbeda dengan persepektif sendiri namun tidak mematahkan pernyataan atas sebuah analitis yang mana menghubungkan setiap satuan dengan pola yang teruji.

Pengetahuan adalah sebuah kunci dalam pembentukan dan system perubahan yang mana sumbernya berasal dari sebuah informasi data yang sudah diterima oleh lingkungan.<sup>26</sup>

Individu akan menerima informasi dan kemudian informasi tersebut akan terserap pada sistem keyakinan seseorang, informasi yang masuk kepada seseorang akan tersaring dan hanya melihat bagian dari dunianya sekitarnya, serangkaian citra yang dimiliki setiap orang akan memiliki perbedaan untuk diinterpretasikan setiap hal-hal informatif yang masuk. Oleh karena itu, maka dalam menganalisis kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara dapat melihat apa yang dipersepsikan oleh pemimpin sebagai pengambilan keputusan terhadap negaranya, dimana sistem keyakinan mempengaruhi cara individu untuk mengambil keputusan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa**

Penelitian ini pada prinsipnya hendak meneliti tentang pengaruh kebijakan operasi militer khusus yang dikeluarkan Presiden Vladimir Putin terhadap Ukraina tahun 2022. Untuk mempermudah analisis, dalam penelitian ini menguraikannya kedalam dua variabel. Variabel dependen atau unit analisa dalam penelitian ini adalah Operasi Militer Khusus Rusia terhadap Ukraina (Negara-Bangsa). Sedangkan variabel independen atau unit eksplanasinya adalah pengaruh sikap Vladimir Putin (individu) yang melakukan keputusan operasi militer khusus.

---

<sup>26</sup> Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional* (Jakarta: Gramedia, 1993).

Dengan demikian jika unit eksplanasinya lebih tinggi daripada analisisnya, berarti memakai model pendekatan analisa reduksionis.<sup>27</sup>

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Pada tipe penelitian ini peneliti menggunakan metode eksplanatif. Dimana penelitian ini berupaya untuk menjelaskan kebijakan Rusia yang melakukan operasi militer khusus kepada Ukraina. Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti berupaya untuk mencari tahu tentang bagaimana kebijakan Presiden Vladimir Putin memandang permasalahan yang memberi pengaruh pada keluarnya kebijakan operasi militer khusus terhadap Ukraina, serta peneliti pun akan mencari tahu tentang pengaruh latar belakang Presiden Vladimir Putin terhadap kebijakan yang diambilnya.

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu data yang berisi informasi-informasi tentang fenomena yang disimbolkan bukan dengan angka-angka melainkan berdasarkan makna. Pada teknik analisa data ini peneliti memilah dan menyusun data yang diperoleh dari studi literatur (*library research*) secara sistematis untuk membentuk suatu pola yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kemudian diolah dengan mengambil data yang dapat mendukung permasalahan yang diteliti, sehingga dapat relevan dengan permasalahan yang dibahas.

---

<sup>27</sup> Mas'ood Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

## **1.7 Ruang lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini Ketika Rusia mengerahkan militer untuk merebut wilayah Ukraina, Crimea, mulai pada tahun 2014 hingga Batasan waktu pada tahun 2022 dimana kebijakan operasi militer khusus Rusia terhadap Ukraina berlangsung.

### **1.7.2 Batasan Materi**

Pada penelitian ini berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi Presiden Vladimir Putin mengeluarkan kebijakan, kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah operasi militer khusus Rusia terhadap Ukraina, yang dimana kedua negara pernah berada dalam satu teritorial Uni Soviet dan menjalin hubungan kerjasama setelah berakhirnya perang dingin.

## **1.8 Hipotesa**

Penulis melihat nilai Vladimir Putin terbentuk setelah lulus SMA yang memiliki ketertarikan dengan intelejen serta berhasil untuk mencapai profesi tersebut di *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti (KGB)* pada tahun 1985-1990 yang bertepatan pada saat perang dingin, dimana sebuah persaingan ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sebagai komite keamanan negara, KGB biasa juga disebut dengan julukan pedang dan perisai Unj Soviet yang bertujuan untuk melindungi negara baik dari internal, eksternal serta melindungi perbatasan Uni Soviet. KGB berjalan sebagai mata-mata informan di seluruh pelosok dunia untuk Uni Soviet dan aktif di Amerika Serikat bahkan dapat merekrut perwira

*Central Intelligence Agency* (CIA) untuk mendapatkan informasi mengenai AS ke Soviet. Berdasarkan kegiatannya KGB, Lembaga intelejen ini telah menjadi badan intelejen yang paling ditakuti di dunia dimana saingannya merupakan CIA, hal ini didasarkan karena KGB pernah melakukan ribuan pembunuhan. Menurut Direktur pertama CIA Allen Dulles “KGB lebih dari sekedar organisasi polisi rahasia, lebih dari sebuah organisasi intelejen dan kontra intelejen, ini adalah instrument untuk subversi, manipulasi dan kekerasan, untuk intervensi rahasia dalam urusan negara lain”. Selain di KGB Presiden Vladimir Putin tahun 1998 ia menjadi direktur FSB pengganti KGB, selama ia menduduki jabatan presiden Vladimir Putin telah berhasil untuk meningkatkan ekonomi, meningkatkan kemanan dan pertahanan di Rusia.

Rusia dan Ukraina pernah bersama dalam teritorial Uni Soviet, yang menjadi lawan dari NATO pada saat perang dingin. Stimulus yang membuat Vladimir Putin melakukan operasi militer khusus melihat NATO memperluas pengaruhnya ke bagian Timur dan menempatkan infrastukturnya semakin dekat dengan perbatasan Rusia dianggap sebagai ancaman dan sikap yang tidak konsisten dari NATO untuk tidak memperluas pengaruhnya ke bagian Timur. Kebijakan operasi militer khusus pun sebagai respon terhadap Ukraina agar tetap berada dalam posisi netral atau tidak bergabung menjadi anggota NATO. Interpretasi dari stimulus tersebut yang membuat Vladimir Putin mengeluarkan kebijakan operasi militer khusus di Ukraina.

## 1.9 Sistematika Kepenulisan

Agar dapat memahami penelitian ini peneliti menyusun sistematika kepenulisan dalam beberapa bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.9 Sistematika Kepenulisan**

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Teori Persepsi 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.2 Tipe Penelitian 1.6.3 Teknik Analisa Data 1.7 Ruang Lingkup Penelitian 1.7.1 Batasan Waktu 1.7.2 Batasan Materi 1.8 Hipotesa 1.9 Sistematika Kepenulisan
<b>BAB II</b>	<b>DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA-UKRAINA</b> 2.1 Hubungan Rusia dan Ukraina 2.1.1 Perang Dingin 2.1.2 Hubungan Rusia dan Ukraina Pasca Perang Dingin 2.1.3 Konflik Rusia dan Ukraina
<b>BAB III</b>	<b>PERSEPSI VLADIMIR PUTIN DAN POLITIK LUAR NEGERI RUSIA TERHADAP UKRAINA</b> 3.1 Politik Luar Negeri Rusia Terhadap Ukraina Melalui Kebijakan Operasi Militer Khusus 3.2 Persepsi Vladimir Putin mengenai Ukraina 3.3 Sistem Keyakinan Vladimir Putin 3.3.1 NATO <i>open door policy</i> , Revolusi Oranye dan Revolusi Euromaidan 3.3.2 Proposal Keamanan Rusia 3.4 Nilai-Nilai Vladimir Putin
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b> 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran